

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Gudang Lelang beralamat di Jl.Ikan Bawal No.26, Lingkungan II, Kel.Kangkung, Kec. Bumi Waras Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Kode pos 35224. Penduduk gudang lelang yang berjumlah 3.167 jiwa, Desa Gudang Lelang yang terletak di pesisir pantai yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan, tempat ini dikenal sebagai Gudang Lelang ikan karena ikan yang dijual berasal dari hasil tangkapan nelayan yang mendarat di tempat pelelangan ikan (TPI) Gudang Lelang. Sesuai dengan namanya "Gudang Lelang", transaksi penjualan ikan di Gudang Lelang dilaksanakan melalui sistem lelang. Kegiatan lelang biasanya dilakukan pada sore hari sampai menjelang waktu magrib. Setelah proses lelang selesai, pedagang membawa ikan-ikan tersebut ke lapak dagangannya masing-masing. Kegiatan lelang ini sangat berperan dalam menjaga kestabilan harga ikan bagi nelayan. Aktivitas perikanan di gudang lelang ikan dapat dikatakan sebagai aktivitas penting dalam kehidupan masyarakat khususnya di Teluk Betung dan sekitarnya. Ikan sebagai sumber pendapatan nelayan dan pedagang, serta sebagai sumber pangan yang bergizi bagi konsumen.

Gudang Lelang merupakan salah satu desa yang dikunjungi oleh banyak orang karena terdapat pasar ikan dan kuliner. Tidak hanya penduduk lokal, pengunjung pun datang dari luar kota, bahkan beberapa pesohor terkenal, media, sampai Presiden Indonesia, Joko Widodo berkunjung ke Desa Gudang Lelang untuk melihat kegiatan yang ada di pasar tersebut.

Pasar Gudang Lelang terkenal dengan surganya hasil laut yang segar-segar dengan berbagai macam jenis ikan, cumi, udang, kepiting, dan lain sebagainya, di gudang lelang juga terdapat tempat-tempat penggilingan daging ikan. Daging giling ini yang akan dibuat sebagai pempek, tekwan, dan olahan lainnya. Kegiatan di Pasar Gudang Lelang ini dimulai dari dini hari sampai dengan sore hari. Di Pagi hari, kegiatan jual beli barang dari kebutuhan primer

sampai dengan sekunder dapat dilakukan sampai dengan pukul 12 siang. Setelahnya, kegiatan perdagangan dimulai kembali pada pukul 4 sore sampai dengan senja hari. Di waktu itu, pengunjung yang datang biasanya mengincar lelangan ikan yang dilakukan di Ujung Bom, Tak heran bila pasar Gudang Lelang menjadi pusat pasar terbesar yang ada di Kota Bandar Lampung.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi responden berdasarkan Usia & Jenis Kelamin
Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Desa Gudang Lelang
Tahun 2024

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Umur	Pra remaja (11 – 13)	30	20.3
	Remaja awal (14 – 17)	59	39.9
	Remaja lanjut (18 – 24)	59	39.9
Jenis Kelamin	Laki – Laki	72	48.6
	Perempuan	76	51.4
Total		148	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 menginformasikan bahwa, kelompok usia remaja awal dan remaja lanjut mempunyai proposi yang sama yaitu 59 (39,9%) dan hanya 30 (20,3%) usia pra remaja, kemudian berdasarkan jenis kelamin lebih dari sebagian responden berjenis kelamin perempuan yaitu 76 (51,4%).

b. Pendidikan

Tabel 4.2
Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan
perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Gudang Lelang
Tahun 2024

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Dasar	63	42.6
Menengah	81	54.7
Tinggi	4	2.7
Total	148	100.0

Berdasarkan tabel 4.2, menginformasikan bahwa sebagian besar responden berpendidikan Menengah yaitu 81 (54,7%) dan hanya 4 (2,7%) pendidikan perguruan tinggi (PT).

c. Tingkat Pengetahuan

Tabel 4.3

Distribusi frekuensi Responden berdasarkan tingkat pengetahuan perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Gudang Lelang Tahun 2024

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	28	18.9
Baik	120	81.1
Total	148	100.0

Berdasarkan table 4.3 menginformasikan bahwa dari sebagian responden dengan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 120 (81.1%).

d. Sikap

Tabel 4.4

Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Gudang Lelang Tahun 2024

Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Negatif	71	48.0
Positif	77	52.0
Total	148	100.0

Berdasarkan table 4.4 menginformasikan bahwa dari sebagian responden dengan sikap positif yaitu sebanyak 77 (52.0%).

e. Peran Keluarga

Tabel 4.5

Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran keluarga perilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Gudang Lelang Tahun 2024

Peran Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	40	27.0
Baik	108	73.0
Total	148	100.0

Berdasarkan table 4.5 menginformasikan bahwa dari sebagian responden dengan peran keluarga baik yaitu sebanyak 108 (73,0%).

f. Peran Teman Sebaya

Tabel 4.6
Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran teman
sebayaperilaku seksual pranikah pada remaja di Desa Gudang
Lelang Tahun 2024

Peran Teman Sebaya	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	19	12.8
Baik	129	87.2
Total	148	100.0

Berdasarkan table 4.6 menginformasikan bahwa dari sebagian responden dengan peran teman sebaya baik yaitu sebanyak 129 (87,2%).

g. Perilaku Seksual

Tabel 4.7
Distribusi frekuensi perilaku seksual pada remaja di Desa Gudang
Lelang Tahun 2024

Perilaku Seksual	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Beresiko	28	18.9
Beresiko Ringan	53	35.8
Beresiko Berat	67	45.3
Total	148	100.0

Berdasarkan tabel 4.7, menginformasikan bahwa sebagian besar responden dengan perilaku seksual beresiko berat yaitu 67 (45,3%) dan responden dengan perilaku seksual tidak beresiko sebanyak 28 (18,9%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel penelitian dengan hasil sebagai berikut :

a. Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Seksual

Tabel 4.8
Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Seksual Di Desa Gudang
Lelang Tahun 2024

Pendidikan	Perilaku Seksual						N	%	<i>p-valeu</i>
	Tidak beresiko		Ringan		Berat				
	N	%	N	%	n	%			
Dasar	24	38.1	29	46.0	10	15.9	63	100	0.000
Menengah	4	4.9	24	29.6	53	65.4	81	100	
Tinggi	0	0	0	0	4	100	4	100	
Total	28	43	53	75.6	67	181.3	148	100.0	

Berdasarkan tabel 4.8 menginformasikan bahwa dari 16 responden dengan tingkat pendidikan dasar lebih dari sebagian besar perilaku seksual tidak beresiko 24 (38,1%) dan hanya 10 (15,9%) yang beresiko berat, sementara dari 81 responden dengan tingkat pendidikan menengah lebih dari sebagian besar perilaku seksual beresiko berat 53 (65,4%) dan hanya 4 (4,9%) perilaku seksual tidak beresiko sementara dari 4 responden berpendidikan tinggi semuanya mempunyai perilaku seksual yang berat 4 (100%).

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-valeu} = 0,000$ yang berarti $p\text{-valeu} < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan perilaku seksual pada remaja di Desa Gudang Lelang tahun 2024.

b. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Seksual

Tabel 4.9
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Di Desa
Gudang Lelang Tahun 2024

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Seksual						N	%	<i>p-valeu</i>
	Tidak beresiko		Ringan		Berat				
	N	%	N	%	n	%			
Kurang	2	7.14	12	42.86	14	50	28	100	0.204
Baik	26	21.7	41	34.2	53	44.2	120	100	
Total	28	28.84	53	77.0	67	94.2	148	100.0	

Berdasarkan tabel 4.9 menginformasikan bahwa, dapat diketahui dari 28 responden tingkat pengetahuan kurang lebih dari sebagian besar perilaku seksual berat 14 (50%) dan hanya 2 (7,14%) yang tidak beresiko sementara dari 120 responden dengan tingkat pengetahuan baik lebih dari sebagian besar perilaku seksual beresiko berat 53 (44,2%) dan hanya 26 (21,7%) perilaku seksual tidak beresiko.

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,204$ yang berarti $p\text{-value} > \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja di Desa Gudang Lelang tahun 2024.

c. Hubungan Sikap dengan Perilaku Seksual

Tabel 4.10
Hubungan Sikap dengan Perilaku Seksual Di Desa Gudang Lelang
Tahun 2024

Sikap	Perilaku Seksual						N	%	<i>p-value</i>
	Tidak beresiko		Ringan		Berat				
	N	%	n	%	N	%			
Negatif	5	7.0	27	38.0	39	55	71	100	0.001
Positif	23	29.9	26	33.8	28	36.3	77	100	
Total	28	36.9	53	71.8	67	91,3	148	100.0	

Berdasarkan tabel 4.10 menginformasikan bahwa, dapat diketahui dari 71 responden sikap negatif lebih dari sebagian besar perilaku seksual berat 39 (55%) dan hanya 5 (7.0%) yang tidak beresiko sementara dari 77 responden dengan sikap positif lebih dari sebagian besar perilaku seksual beresiko berat 28 (36,3%) dan hanya 23 (29,9%) perilaku seksual tidak beresiko.

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ yang berarti $p\text{-value} < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap dengan perilaku seksual pada remaja di Desa Gudang Lelang tahun 2024.

d. Hubungan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual

Tabel 4.11
Hubungan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Di Desa Gudang Lelang Tahun 2024

Peran Keluarga	Perilaku Seksual						N	%	<i>p-value</i>
	Tidak beresiko		Ringan		Berat				
	N	%	n	%	N	%			
Kurang	1	2.5	18	45	21	52.5	40	100	0.008
Baik	27	25	35	32.4	46	42.6	108	100	
Total	28	27.5	53	77.4	67	95.1	148	100.0	

Berdasarkan tabel 4.11 menginformasikan bahwa, dapat diketahui dari 41 responden peran keluarga kurang dari sebagian besar perilaku seksual berat 21 (52,5%) dan hanya 1 (2,5%) yang perilaku seksual tidak beresiko, sementara dari 108 responden dengan peran keluarga baik lebih dari sebagian besar perilaku seksual beresiko berat 46 (42,6%) dan hanya 27 (25%) perilaku seksual tidak beresiko.

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,008$ yang berarti $p\text{-value} < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran keluarga dengan perilaku seksual pada remaja di Desa Gudang Lelang tahun 2024.

e. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual

Tabel 4.12
Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Di Desa Gudang Lelang Tahun 2024

Peran Teman Sebaya	Perilaku Seksual						N	%	<i>p-value</i>
	Tidak beresiko		Ringan		Berat				
	N	%	n	%	N	%			
Rendah	3	15.8	2	10.5	14	73.7	19	100	0.019
Baik	25	19.4	51	39.5	53	41.1	129	100	
Total	28	35.2	53	50	67	114.8	148	100.0	

Berdasarkan tabel 4.12 menginformasikan bahwa, dapat diketahui dari 19 responden peran teman sebaya rendah dari sebagian

besar perilaku seksual berat 14 (73,7%) dan hanya 2 (10,5%) yang perilaku seksual beresiko ringan, sementara dari 129 responden dengan peran teman sebaya baik lebih dari sebagian besar perilaku seksual beresiko berat 53 (41,1%) dan hanya 25 (19,4%) perilaku seksual tidak beresiko.

Hasil uji statistik diperoleh p-valeu = 0,019 yang berarti p-valeu $< \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja di Desa Gudang Lelang tahun 2024.

C. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Pendidikan

Diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan Menengah yaitu 81 (54,7%) dan hanya 4 (2,7%) pendidikan perguruan tinggi (PT).

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan memengaruhi proses belajar semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun

Bahwa dari hasil penelitian yang diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan Menengah yaitu 128 (86,5%) dan hanya 4 (2,7%) pendidikan perguruan tinggi (PT).

b. Tingkat Pengetahuan

Diketahui bahwa dari sebagian responden dengan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 120 (81,1%).53 (44,2%) dan hanya 26 (21,7%) perilaku seksual tidak beresiko.

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap suatu objek tertentu melalui proses penginderaan yaitu penglihatan dan pendengaran yang kemudian bisa menjadi dasar untuk seseorang melakukan suatu tindakan (Rukman et al., 2019). Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, pendidikan, pengalaman, informasi dari media massa, sosial budaya dan ekonomi maupun lingkungan. Sejalan dengan penelitian Astuti (2017) diketahui perilaku seks bebas remaja SMA yang menunjukkan bahwa 74% siswa/i memiliki pengetahuan baik, dan 61% berperilaku kurang baik.

Penelitian Atik (2021). bahwa 47,2% siswa berpengetahuan cukup, 46,6 % siswa SMK berpengetahuan baik dan sisanya hanya 6,2% siswa yang berpengetahuan kurang.

Bahwa dari hasil penelitian yang diketahui responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 128 (86,5%) dan hanya 4 (2,7%) pendidikan perguruan tinggi (PT). hal ini dimungkinkan responden sudah pernah mendapatkan informasi berkaitan dengan kesehatan reproduksi sebelumnya dari media maupun dari orang tua, kerabat atau temannya sehingga dapat menjawab sebagian besar pertanyaan dengan benar.

c. Sikap

Diketahui bahwa dari sebagian responden dengan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 120 (81.1%).

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat internal maupun eksternal sehingga manifestasinya tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan (Mahmudah et al., 2016).

Penelitian Kumalasari (2016). menunjukkan bahwa paling banyak responden yang mempunyai sikap positif terhadap perilaku seksual sebanyak 87 siswa atau 64,9%, sedangkan 47 siswa atau 35,1% siswa memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah.

Hal ini dikarenakan para remaja masih banyak yang belum mengetahui pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual, pengetahuan ini memang sangat mempengaruhi sikap seks remaja. Karena pengetahuan yang kurang mengenai seks dapat membuat remaja menjadi semakin penasaran bahkan cenderung mencoba sendiri. Sikap mengenai seks bebas seorang remaja dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan remaja. Sikap remaja bisa dipengaruhi oleh pengetahuan atau informasi yang didapatkan. Pengetahuan atau informasi yang tepat akan menentukan seorang remaja untuk mengambil sikap dan kemudian akan mengambil suatu tindakan. Pendidikan seks (sex education) adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar.

d. Peran Keluarga

Diketahui bahwa dari sebagian responden dengan peran keluarga baik yaitu sebanyak 108 (73,0%).

Penelitian menurut Kosati (2018). Dimana pada variabel peran orang tua sebagian besar responden memilih jawaban setuju dan sangat setuju, sehingga masuk ke dalam kategori peran orang tua tinggi sebanyak 165 siswa (69,6%). Hal ini dikarenakan responden meyakini dan menyatakan bahwa peran orang tua sangat penting bagi para responden. Sebaliknya, kategori peran orang tua rendah sebanyak 12 siswa (5,1%) dikarenakan orang tua yang terlalu sibuk sehingga kurang peduli dengan kegiatan remaja.

Peran keluarga adalah perhatiannya orang tua terhadap anak agar anaknya sehat dan aman, serta memberikan sarana dan prasarana untuk mengembangkan kemampuan sebagai bekal di kehidupan sosial,serta sebagai media dalam menanamkan nilai sosial dan budaya sedini mungkin. (Asri, 2022).

Diketahui bahwa dari sebagian responden dengan peran keluarga baik yaitu sebanyak 108 (73,0%). Hal ini karena komunikasi antara

orang tua dengan remaja dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang di antara keduanya.

e. Peran Teman Sebaya

Diketahui bahwa dari sebagian responden dengan peran teman sebaya baik yaitu sebanyak 129 (87,2%).

Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama (Kurniawan & Sudrajat, 2020). Blazevic (2016) mengatakan bahwa teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan atau status sosial yang serupa.

Penelitian Kosati (2018). peran teman sebaya rendah sebanyak 173 siswa (73,0%). Hal ini dikarenakan responden menolak ajakan melakukan hal negatif dan mampu memilah teman dalam pergaulan responden. Sebaliknya, kategori peran teman sebaya tinggi sebanyak 10 siswa (4,2%) dikarenakan remaja yang menerima ajakan dan dorongan melakukan aktivitas seksual bersama temannya.

Selanjutnya penelitian menurut Oliver (2016). Hasil distribusi frekuensi peran teman sebaya menunjukkan sebagian besar responden memiliki peran positif yaitu sebanyak 86 anak (72%), sedangkan negatif sebanyak 34 anak (28%).

Diketahui bahwa dari sebagian responden dengan peran teman sebaya baik yaitu sebanyak 129 (87,2%). Hal ini karena, pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti

membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ yang berarti $p\text{-value} < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan perilaku seksual pada remaja di Desa Gudang Lelang tahun 2024. Teori ini sejalan dengan Maesaroh (2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku seksual pranikah karena pendidikan mempengaruhi proses belajar sehingga orang yang pendidikannya semakin tinggi maka akan semakin mudah menerima informasi dari berbagai sumber.

Pendidikan adalah sebuah proses dimana seseorang mencari pengetahuan, pengalaman, wawasan, dimana dalam pendidikan itu akan mempelajari berbagai keilmuan yang kemudian akan meningkatkan pengetahuan dan membedakan dengan yang lainnya, karena terdapat proses panjang diantaranya adalah belajar memahami sesuatu yang diperbolehkan atau tidak sehingga dengan adanya proses tersebut terdapat banyak informasi apabila seluruh ilmu tersebut dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maka akan berdampak terhadap perilaku yang baik.

Menurut penelitaian Putri (2017) Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap pendidikan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja yang tinggal dilingkungan resosialisasi argorejo kota semarang tahun 2017.

Dalam penelitian ini remaja yang datang di Desa Gudang Lelang sebagian besar yaitu sebanyak 63 responden dengan pendidikan dasar tidak beresiko perilaku seksual sebanyak 24 (38,1%) karena pendidikan bukan salah satu penyebab terjadinya *free sex* bahwa ketika seseorang

terlahir dari keluarga yang mempunyai tingkat keagamaan yang tinggi maka tidak akan pernah terjadinya *free sex*, sedangkan sebanyak 81 responden dengan pendidikan menengah beresiko berat perilaku seksual 53 (65,4%) karena pada masa itu masuk masa peralihan dimana lingkungan sangat mendominasi terjadinya perubahan perilaku dan terdapat faktor yang mempengaruhi seperti teman sebaya. Selain itu tingkat pendidikan tinggi sebanyak 4 (100%) memiliki perilaku beresiko berat karena semakin tinggi pendidikan semakin dewasa seseorang untuk mencari informasi sehingga semakin tinggi dorongan untuk melakukan perilaku berisiko terhadap hubungan seksual.

b. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh ($p\text{-value} = 0,204$) yang berarti $p\text{-value} > \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja di Desa Gudang Lelang tahun 2024. Penelitian ini tidak sejalan dengan Lestari (2020) Yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab seseorang berperilaku seksual berisiko atau tidak adalah Tingkat pengetahuan.

Pengetahuan adalah pemahaman yang dimiliki seseorang terkait dengan sebuah pengetahuan, dimana pemahaman tersebut diperoleh setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak indera yang terlibat akan semakin sempurna pengetahuan yang dimiliki.

Beberapa penelitian sebelumnya menginformasikan sebuah temuan bahwa pengetahuan seksualitas dapat dijadikan faktor untuk

memberikan dasar yang kuat bagi remaja dalam menyikapi segala perilaku seksual yang semakin menuju kematangan Novianti (2018), Temuan ini didukung oleh Atik (2021) dan Lestari (2022) menginformasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah (Dengan p-value masing-masing 0,000 dan 0,003 ($p=0,05$)).

Berbeda dengan Fadhlullah (2017), dalam sebuah penelitian *cross sectional* SMA dan SMK di Kecamatan Cangkringan melibatkan 120 responden, berdasarkan hasil dari uji statistik chi square diperoleh $p=0,214$ ($p>0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja. Menurut peneliti Bahdad (2023) menunjukkan bahwa uji korelasi *spearman's rho* didapatkan dengan nilai signifikansi 0,245 yaitu $>0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Nuryasita (2022), didapatkan p-value = 0,274 ($>0,05$) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah. Sejalan dengan penelitian (Nuryasita (2022) , didapatkan p-value = 0,274 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah. Meskipun remaja memiliki pengetahuan yang baik, maka belum tentu mereka memiliki perilaku seksual yang positif.

Penelitian Towidjojo (2023) Hasil pengujian *spearman rank* terhadap dua variabel didapatkan signifikansi 0,240 ($>0,05$) yang artinya bahwa hipotesis H1 ditolak dan H0 diterima, yaitu tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah.

Dalam penelitian ini dapat diketahui dari 28 responden tingkat pengetahuan kurang lebih dari sebagian besar perilaku seksual berat 14 (50%) dan hanya 2 (7,14%) yang tidak beresiko sementara dari 120

responden dengan tingkat pengetahuan baik lebih dari sebagian besar perilaku seksual beresiko berat 53 (44,2%) dan hanya 26 (21,7%) perilaku seksual tidak beresiko.

Hal ini dikarenakan pengetahuan merupakan hasil tau seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan seseorang memiliki wawasan yang luas sehingga pengetahuan yang tinggi membuatnya selalu mencari berbagai informasi dari berbagai sumber terkait perilaku seksual pranikah yang bisa membahayakan bagaimana rasanya melakukan hubungan seksual. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin berisiko perilaku seksual pranikahnya.

Remaja dapat saja mengetahui dan memahami sebuah ilmu, akan tetapi belum tentu dapat menerapkan didalam kehidupan sehari-harinya, karena remaja yang memiliki pengetahuan yang baik bisa saja memiliki perilaku seksual yang buruk, begitu pula dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang buruk bisa saja memiliki perilaku seksual yang baik. meskipun remaja memiliki pengetahuan mengenai seksual bebas namun apabila lingkungan, media, gaya hidup, dan teman mendukung untuk berperilaku seksual bebas maka justru dengan adanya informasi atau pengetahuan yang mereka miliki akan menjadi bekal buat mereka untuk berperilaku dan berfantasi yang tidak-tidak. Pengetahuan yang rendah disertai dengan kuatnya pengaruh teman sebaya pada usia remaja menjadikan remaja untuk mempunyai pengetahuan dan perilaku seksual yang tidak sehat.

c. Hubungan Sikap dengan Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,001 yang berarti p-value $< \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap dengan perilaku seksual pada remaja di Desa Gudang Lelang tahun 2024. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2023).

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap remaja dengan perilaku seks pranikah.

Sikap dan efikasi diri merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku seks remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan baik tanpa memiliki sikap dan efikasi yang baik dapat terjerumus kepada perilaku seksual yang buruk. Hal ini dapat disebabkan karena pendidikan mengenai kesehatan reproduksi yang diberikan tanpa disertai dengan penanaman sikap dan nilai-nilai, sehingga tidak akan berpengaruh banyak terhadap perilaku remaja.

Sikap seksual pranikah remaja dapat dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, media masa, pengalaman pribadi lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam diri individu (Andriani et al., 2022).

Menurut penelitian Lestari (2022) Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value = 0,001 ($p=0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seks pranikah mahasiswa Stikes Garuda Putih Jambi tahun 2021. Penelitian Kumalasari (2016) uji statistik diperoleh nilai p-value 0.000 maka dapat disimpulkan adanya hubungan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK PATRIA Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Penelitian Misrina (2020) uji chi square ternyata hasil uji didapat dengan p value $(0,002) < \alpha (0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara Sikap Remaja Putri dengan Perilaku Seks Pranikah di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Meuredu Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2020.

Bahwa dari hasil penelitian diketahui dari 71 responden sikap negatif lebih dari sebagian besar perilaku seksual berat 39 (55%) dan hanya 5 (7.0%) yang tidak beresiko sementara dari 77 responden dengan sikap positif lebih dari sebagian besar perilaku seksual beresiko berat 28 (36,3%) dan hanya 23 (29,9%) perilaku seksual tidak beresiko.

Hal ini karena sikap sangat menentukan seseorang kearah yang lebih baik, sikap yang negatif akan menentukan perilaku remaja yang tidak baik, dikarenakan sikap juga dapat dipengaruhi dari lingkungan tempat tinggal, gaya, dan pendidikan, sehingga ketika remaja memperoleh informasi yang tepat maka remaja akan mengambil suatu sikap sesuai dengan informasi yang didapatkan dan akan melakukan tindakan perilaku sesuai dengan sikapnya. Sehingga remaja dengan sikap yang positif

d. Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,008 yang berarti p-value $< \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran keluarga dengan perilaku seksual pada remaja di Desa Gudang Lelang tahun 2024. Hal ini sejalan dengan penelitian Setyoningrum (2021) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara peran keluarga dan perilaku seks pranikah pada remaja karena peran orang tua dalam mendidik anak amat menentukan pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak.

Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Keluarga merupakan benih akal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilaku dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar (Wahy, 2017). Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak dalam keluarga atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil di masyarakat. Tujuan pendidikan keluargadiantaranya adalah memelihara dan melindungi anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Sejalan dengan penelitian Kosati (2018) berdasarkan uji statistik dengan nilai signifikansi $p=0,000$ dan nilai $r= -0,334$. Nilai p lebih kecil dari $0,05$ menandakan H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian Andraini (2016) Hasil uji statistik Chi-Square pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) menunjukkan bahwa p Value = $0,040$, jadi p Value $< \alpha$ ($0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan peran keluarga dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Kendari.

Bahwa dari hasil penelitian diketahui dari 41 responden peran keluarga kurang dari sebagian besar perilaku seksual berat 21 ($52,5\%$) dan hanya 1 ($2,5\%$) yang perilaku seksual tidak berisiko, sementara dari 108 responden dengan peran keluarga baik lebih dari sebagian besar perilaku seksual berisiko berat 46 ($42,6\%$) dan hanya 27 (25%) perilaku seksual tidak berisiko.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa ternyata walaupun dukungan keluarga baik namun masih terdapat remaja yang berperilaku seksual berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga masih sangat dibutuhkan, kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan anak dalam masalah seksual sehingga dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual. Sehingga diharapkan orang tua memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang seksual, menyediakan waktu yang cukup, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sehingga remaja akan lebih yakin dan tidak merasa canggung untuk membicarakan topik yang berhubungan dengan masalah seksual. Sehingga dengan adanya hal tersebut peran keluarga yang baik sangat dibutuhkan untuk menjadikan remaja memiliki perilaku seksual yang berisiko ringan.

e. Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual

Hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,019 yang berarti p-value $< \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja di Desa Gudang Lelang tahun 2024. Temuan ini sejalan dengan teori Sigalingging (2019) bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah.

Teman sebaya adalah seseorang yang memiliki kebutuhan yang sama, berada pada masa yang sama, menghadapi masalah yang sama, dan memiliki keinginan yang sama, sehingga mereka bisa saling mempengaruhi satu sama lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian Oliver (2016) bahwa terdapat hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di lingkungan SMK Y di Pacitan tahun 2016 hal ini karena pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Ketika teman tersebut mempunyai tata karma dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial di masyarakat, maka cenderung akan menjunjung sikap dan perilaku yang baik, sehingga jauh dari pergaulan yang menyimpang, dan sebaliknya ketika teman tersebut mempunyai suatu kebiasaan yang kurang baik, hidup dengan keluarga yang jauh dari norma-norma agama, maka memberikan pengaruh negatif. Semua itu dapat dilihat dari bagaimana mereka berkomunikasi, bersikap dan berperilaku.

Tingginya perilaku penyimpangan seksual di kalangan remaja, salah satu disebabkan faktor lingkungan pergaulan yang tidak sehat. Misalnya mereka senang berkumpul di tempat hiburan, tempat sepi (gelap), secara tidak di sadari akan membawa dampak negatif terhadap perkembangan sosialnya. Biasanya remaja selalu mencari teman sebaya yang mempunyai keinginan yang sama, dalam memuaskan keinginannya (Sigalingging & Sianturi, 2019). Pergaulan teman sebaya

dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif yang dimaksudkan dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial (Oliver, 2016).

Menurut penelitian Kosati (2018) berdasarkan uji statistik dengan nilai signifikansi $p=0,000$ dan nilai $r= 0,346$. Nilai p lebih kecil dari $0,05$ menandakan $H1$ diterima dan $H0$ ditolak, artinya terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian Runtuwene (2019) berdasarkan hasil analisis uji chi-square diperoleh nilai $p=0,025$ atau ($p<0,05$) artinya, ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah.

Peneliti berpendapat bahwa dapat diketahui dapat diketahui dari 19 responden peran teman sebaya rendah dari sebagian besar perilaku seksual berat 14 (73,7%) dan hanya 2 (10,5%) yang perilaku seksual berisiko ringan, sementara dari 129 responden dengan peran teman sebaya baik lebih dari sebagian besar perilaku seksual berisiko berat 53 (41,1%) dan hanya 25 (19,4%) perilaku seksual tidak berisiko.

Hal ini karena makin besar dukungan dari teman sebaya maka semakin memiliki kecenderungan untuk berperilaku seksual pranikah berisiko pada remaja, karena teman sebaya juga merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja. Namun, informasi teman sebaya dapat menimbulkan dampak yang negatif. Selain peran teman sebaya, remaja yang mengakses dan kontak dengan media pornografi memiliki kecenderungan untuk berperilaku seksual pranikah berisiko, dikarenakan tayangan media baik media cetak maupun media elektronik memberi kontribusi yang signifikan terhadap munculnya kematangan seksual sebelum waktunya. remaja yang sering

mengeksploitasi seks di video klip, majalah dan televisi ternyata mendorong remaja melakukan aktivitas seks bebas.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan seperti, jumlah responden yang sebanyak 148 dan penelitian membagi 3 sesi didalam 1 hari yaitu sesi 1 pada pukul 08.00 WIB sebanyak 50 responden, sesi 2 pukul 13.00 WIB sebanyak 50 responden dan sesi 3 pada pukul 20.00 WIB sebanyak 48 responden , tentunya bukan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dari remaja perilaku seksual secara keseluruhan. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak tentunya menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.

